

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan konsep-konsep dasar IPA dan IPS secara holistik. IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. IPAS mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi sosial dengan mempelajari konsep secara kontekstual (Monika & Rahmi, 2025). Pembelajaran IPAS juga menekankan aktivitas eksploratif, investigatif, dan berbasis pengalaman langsung sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih bermakna serta relevan dengan dunia nyata.

Pada kerangka IPAS tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari muatan IPAS berfokus pada pengembangan pemahaman siswa terhadap hubungan antar manusia, lingkungan geografis, serta dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks sekolah dasar, IPS bertujuan membekali siswa kemampuan mengenali konsep ruang, waktu, keragaman sosial budaya, serta interaksi antar wilayah. Materi seperti peta, simbol geografis, dan arah mata angin menjadi pondasi untuk memahami keterkaitan ruang dan lokasi. Oleh karena itu, IPS menekankan penggunaan media visual, konkret, dan kontekstual agar konsep-konsep geografis yang bersifat abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah.

Implementasi pembelajaran IPAS di kelas menunjukkan bahwa, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan memahami materi dengan kecepatan yang sama. Di antara peserta didik terdapat siswa dengan hambatan intelektual yang sering disebut sebagai *Slow learner* atau anak lamban belajar. Salah satu kondisi yang sering ditemukan oleh guru di dalam kelas adalah adanya eksistensi dari siswa lamban belajar atau *slow learner*. “Anak *slow learner* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya (Supriyani et al., 2022). Secara intelektual, siswa *Slow learner* cenderung kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dan tidak

mampu menerima informasi dengan cara konvensional seperti ceramah atau membaca buku teks. Anak yang lamban belajar adalah anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, memiliki IQ antara 76 sampai 89 (Wilayah et al., 2024).

Berkaitan dengan karakteristik siswa tersebut pembelajaran IPS, khususnya pada materi peta, siswa dituntut untuk memahami konsep abstrak seperti simbol, arah mata angin, dan letak wilayah. Materi ini sering dianggap sulit oleh sebagian siswa sekolah dasar, terlebih bagi siswa *Slow learner* yang membutuhkan dukungan media konkret dan visual agar mampu memvisualisasikan konsep tersebut secara nyata. Tanpa dukungan media yang sesuai, pembelajaran cenderung menjadi abstrak, kurang menarik, dan sulit dipahami oleh siswa yang memiliki hambatan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, Media pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Media berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan pembelajaran agar dapat merangsang perhatian, minat, serta pemahaman siswa. Penggunaan media yang tepat dapat memperjelas konsep, mempermudah proses belajar, dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Sriwidiastuty et al., 2025). Dalam pembelajaran IPAS, media visual dan interaktif seperti peta, globe, atau model geografis terbukti membantu siswa memahami arah mata angin dan letak wilayah secara lebih nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SDN Sukun 2, diketahui bahwa proses pembelajaran IPAS belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai. Guru masih menggunakan buku teks dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber utama pembelajaran, sehingga kebutuhan belajar siswa *Slow learner* yang memerlukan pengalaman konkret dan multisensori belum terpenuhi. Guru juga menyampaikan bahwa belum tersedia media khusus yang dapat membantu siswa *Slow learner* memahami materi seperti arah mata angin dan letak geografis wilayah. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar IPAS yang relatif rendah, dengan nilai rata-rata 50–70, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kenyataan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan yang mendasar. Dalam Kurikulum Merdeka

sebagaimana tercantum di Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menekankan pembelajaran yang kontekstual, berdiferensiasi, dan inklusif, agar setiap peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran IPAS masih bersifat konvensional dan belum mengakomodasi kebutuhan siswa *Slow Learner*. Hal tersebut menunjukkan bahwa SDN Sukun 2 membutuhkan media konkret yang mampu memfasilitasi belajar siswa *Slow learner* sebagaimana menurut (Received et al., 2019), penggunaan media konkret membantu siswa *Slow learner* memahami konsep abstrak karena memberikan pengalaman langsung dan visualisasi yang nyata terhadap materi yang dipelajari. Penelitian Hidayati & Puspitasari (2021) menunjukkan bahwa media berbasis tiga dimensi dapat meningkatkan konsentrasi dan pemahaman konsep pada siswa *Slow Learner*. Sementara itu, Rahman (2020) menegaskan bahwa media konkret seperti miniatur, peta timbul, atau model geografis mampu memperkuat pemahaman ruang dan arah bagi siswa dengan hambatan intelektual. Selain itu, hasil penelitian Wulandari (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media manipulatif meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa *Slow learner* di sekolah dasar.

Dalam penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa siswa *Slow learner* membutuhkan media konkret yang dapat membantu siswa belajar melalui pengalaman langsung, visual, dan eksploratif. Salah satu bentuk inovasi yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah dikembangkannya media pembelajaran berbasis visual dan eksploratif, yaitu Smart Box Explorer Maps. *Smart Box Explorer Maps* dirancang tiga dimensi berbentuk kotak eksploratif yang dapat membantu siswa *Slow learner* memahami konsep arah mata angin, letak geografis, dan hubungan antarwilayah secara interaktif. Media ini menggunakan warna kontras, simbol sederhana, serta petunjuk visual yang mudah dipahami oleh siswa *Slow Learner*. Melalui kegiatan eksploratif, siswa *Slow learner* dapat belajar secara aktif, konkret, dan menyenangkan.

Penelitian ini semakin diperkuat oleh adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan kondisi pembelajaran di kelas. Kurikulum

menekankan pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berdiferensiasi, namun implementasi pembelajaran IPAS masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa, khususnya slow learner. Materi seperti peta, arah mata angin, dan letak geografis yang bersifat abstrak menjadi sulit dipahami tanpa dukungan media konkret, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, kurangnya keterlibatan siswa, serta hasil belajar yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang mencakup siswa kelas V di satu sekolah serta fokus materi yang terbatas dan waktu penelitian yang belum mampu mengkaji dampak jangka panjang, Smart Box Explorer Maps tetap memiliki keunggulan sebagai media konkret, interaktif, dan eksploratif. Media ini dirancang dalam bentuk tiga dimensi untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak secara lebih nyata serta mendukung pembelajaran multisensori melalui penggunaan warna, simbol, dan aktivitas langsung. Dengan demikian, pengembangan Smart Box Explorer Maps menjadi upaya inovatif yang relevan dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa slow learner sekaligus mendukung pembelajaran IPAS yang inklusif dan bermakna sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pengembangan *Smart Box Explorer Maps* menjadi upaya inovatif dalam menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa *Slow learner* di sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam IPAS, tetapi juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, pengembangan media ini penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa *Slow Learner*, sekaligus menjadi inspirasi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna dan menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan analisis kebutuhan, maka dapat dirumuskan masalah yang ditemukan adalah Bagaimana Proses Pengembangan Media *Smart Box Explorer Maps* di Kelas 5 SD Yang Efektif?

C. Tujuan Penelitian & Pengembangan

Berdasarkan dengan identifikasi masalah diatas, oleh sebab itu tujuan penelitian pengembangan ini ialah untuk mengetahui Bagaimana Proses Pengembangan Media *Smart Box Explorer Maps* di Kelas 5 SD Yang E fektif.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk media pembelajaran ini bernama *Smart Box Explorer Maps* untuk kelas 5 SD adalah:

1. Konten

Fase: C

Capaian Pembelajaran :

peserta didik menggunakan peta konvensional/digital untuk mengenal letak dan kondisi geografis negara Indonesia. Peserta didik mengenal keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan. Peserta didik menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan imperialisme, merefleksikan perjuangan para pahlawan dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta meneladani perjuangan pahlawan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu menjelaskan peta konvensional / digital untuk mengetahui letak dan kondisi geografis.

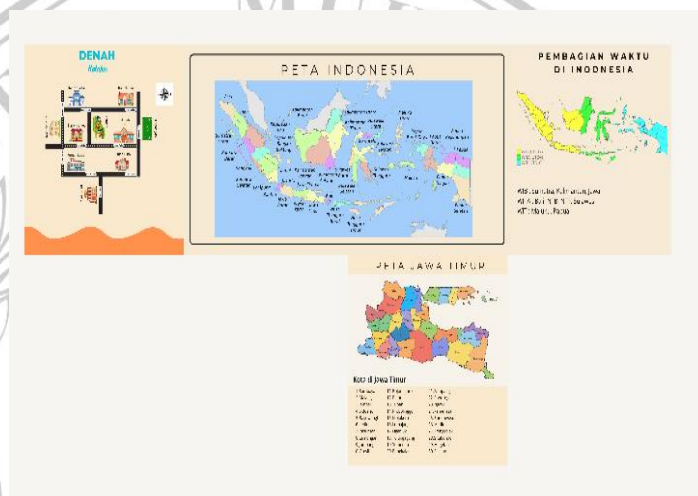
Indikator Capaian Pembelajaran:

- a. Peserta didik dapat membaca informasi tentang peta dan macam-macam peta. (C1)
- b. Peserta didik dapat menyebutkan secara sederhana komponen – komponen peta menggunakan alat bantu. (C2)
- c. Peserta didik dapat memberikan contoh tentang letak geografis wilayah.(C3)

d. Peserta didik dapat mengikuti instruksi dari guru tentang komponen – komponen yang terdapat di dalam peta.(P1)

2. Konstruk

- Media smart box terbuat dari triplek tebal 1,5sm yang berbentuk box dengan ukuran 40cm x 40cm.
- Pada box tersebut bisa dibuka dan ditutup serta pada bagian atas box tersebut bisa di lepas dan dipasang.
- Dibagian dalam box tersebut terdapat gambar peta, arah mata angin dan bentuk peta jawa timur secara 3D



Gambar 1.1 Kerangka Media

- Pada peta 3D terdapat bentuk kota yang dibuat puzzle
- Pada bagian peta Indonesia terdapat kartu pertanyaan sebanyak 7 kartu.



Gambar 1.2 Kerangka Kartu Pertanyaan

- f. Terdapat elemen magnetic yang dapat digeser untuk mengetahui letak pada denah yang akan diberikan untuk mengetahui arah mata angin

E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi peta, kebutuhan belajar siswa *slow learner* masih belum sepenuhnya terpenuhi. Guru belum memiliki strategi pembelajaran yang memanfaatkan media alternatif untuk membantu siswa mengenal simbol, arah, dan letak geografis. Padahal, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran dituntut bersifat inovatif dan inklusif agar seluruh peserta didik, termasuk siswa *slow learner*, memperoleh akses pembelajaran yang setara.

Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani, siswa *slow learner* berpotensi mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran karena belum tersedianya media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar mereka. Oleh karena itu, dikembangkan media *Smart Box Explorer Maps* sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu mengonkretkan materi peta yang bersifat abstrak, sehingga lebih mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*

F. Asumsi dan Keterbatasan Media & Pengembangan

1. Asumsi
 - a. Peserta didik sudah mengetahui Gambaran tentang peta
 - b. Peserta didik sudah mengenali simbol sederhana seperti gunung dan sungai
 - c. Peserta didik sudah mengetahui peta konvensional di buku dan poster
 - d. Sekolah dengan kurikulum Merdeka
2. Keterbatasan Penelitian

- a. Smart Box hanya bisa digunakan pada pembelajaran IPAS materi peta pada kelas 4 dan 5
- b. Smart Box Hanya membahas peta dan letak geografis wilayah
- c. Uji Coba dilakukan pada kelas V pada anak *Slow Learner*

G. Definisi Operasional

1. Media Pembelajaran

Merupakan segala bentuk alat, bahan, atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pemahaman, serta proses berpikir peserta didik. Media berfungsi menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Smart Box

Merupakan media pembelajaran berbentuk kotak eksploratif tiga dimensi yang berisi peta, simbol geografis, arah mata angin, serta elemen interaktif seperti penanda wilayah dan komponen magnetik. Media ini dirancang khusus untuk memfasilitasi pembelajaran konkret dan visual bagi siswa *Slow learner* agar mereka lebih mudah memahami konsep letak geografis.

3. *Slow learner*

Merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata dengan rentang IQ 80–90, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami informasi. Mereka cenderung mengalami kesulitan memproses konsep abstrak, belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, visual, dan aktivitas berulang.

4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan konsep IPA dan IPS secara holistik untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. IPAS menekankan pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan berbasis pengalaman langsung sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.